



RONIT RICCI

The Serat Samud within and Beyond Javanese Palace Circles

AGUS SUHERMAN

Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan:
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi

NINING SUDIAR, FIQRU MAFAR, ROSMAN H. Dari Pdf ke *Flipping Manuscript*: Upaya Kemas Ulang Hasil Digitalisasi Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau | ARSANTI WULANDARI Pujangga (Kraton) Jawa vs Agen dalam Pandangan Bordieu | ALFAN FIRMANTO Unsur Fotografis dalam Naskah Klasik (Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan) | MASHURI Kesejarahan Desa-desa Pesisir dalam *Serat Sindujoyo* | DIAH AYU AGUSTINA Menguak Sejarah Bangsa lewat Titimangsa Naskah.

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 7, Nomor 2, 2017

PIMPINAN REDAKSI

Oman Fathurahman

DEWAN PENYUNTING INTERNASIONAL

Achadiati Ikram, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Putten, Mujizah, Lili Manus, Munawar Holil, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Sudibyo, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

REDAKTUR PELAKSANA

Muhammad Nida' Fadlan

Aditia Gunawan

PENYUNTING

Ali Akbar, Asep Saefullah, Agus Iswanto, Dewaki Kramadibrata, M. Adib Misbachul Islam, Priscila Fitriasih Limbong, Yulianetta

ASISTEN PENYUNTING

Abdullah Maulani

DESAIN SAMPUL

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskahan Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,

Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Website. <http://journal.perpusnas.go.id/index.php/manuskripta>

Email. jmanuskripta@gmail.com

MANUSKRIPTA (P-ISSN: 2252-5343; E-ISSN: 2355-7605) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan pengkajian dan pelestarian naskah Nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebaran hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

-
- 1 *Ronit Ricci*
The *Serat Samud*
Within and Beyond Javanese Palace Circles
- 21 *Nining Sudiar, Fiqru Mafar, Rosman H.*
Dari Pdf Ke *Flipping Manuscript*:
Upaya Kemas Ulang Hasil Katalogisasi
Naskah Kuno Melayu di Provinsi Riau
- 33 *Agus Suherman*
Wawacan Pandita Sawang sebagai Naskah Keagamaan:
Tinjauan Kedudukan dan Fungsi
- 49 *Arsanti Wulandari*
Pujangga (Kraton) Jawa Vs Agen
dalam Pandangan Bordieu
- 69 *Alfan Firmanto*
Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik:
Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan
- 89 *Mashuri*
Kesejarahan Desa-Desa Pesisir
dalam *Serat Sindujoyo*

Review Buku

- 119 *Diah Ayu Agustina*
Menguak Sejarah Bangsa Lewat Titimangsa Naskah



Alfan Firmanto

Unsur Fotografis dalam Digitalisasi Naskah Klasik: Pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan

Abstract: People manuscript conservation should be priority if we look at their condition now. If everlasting manuscripts happened, it will opens all resources for researching and increasing knowledge. Digital manuscript photography is one of easier things to help manuscript conservation. It will use digital camera and computer to re-construct manuscript's text. This method gives more benefits and eminents than analog manuscript conservation, such as it will be easier to use, cheaper to do, and it doesn't need big space to save it. This paper aims to explain digital manuscript conservation approach based on *Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat* Ministry of Religious Affair Republic Indonesia's experiences. by means of sharing this our experiences in digital manuscript conservation around Indonesia, it will be a sharing information and finally digital manuscript conservation will have an guidelines to digitize manuscripts all around Indonesia.

Keywords: Digitising, Photography, Manuscript Conservation.

Abstrak: Konservasi naskah klasik yang ada di masyarakat sangat mendesak untuk segera dilakukan mengingat kondisinya saat ini. Jika kelestarian naskah terjadi akan dapat membuka akses bagi penelitian dan pengkajian. salah satu hal yang paling mudah dan murah dilakukan dalam konservasi naskah klasik adalah melalui digital. Konservasi naskah klasik melalui foto digital dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informatika, melalui komputer dan kamera digital. metode konservasi seperti ini memberikan beberapa keuntungan dan kelebihan dibandingkan dengan konservasi non digital (analog), antara lain dari segi alat dan pemanfaatan, lebih mudah dan murah, dari sisi penyimpanan tidak memerlukan ruang yang besar. Makalah ini bermaksud menjelaskan metode konservasi naskah klasik yang yang paling mudah melalui teknologi fotografi digital, berdasar pengalaman Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Dengan membagi pengalaman dalam hal digitalisasi naskah-naskah di seluruh Indonesia, diharapkan dapat membagi pengetahuan yang pada akhirnya dapat dibuat sebuah standar dan pedoman yang seragam dalam kegiatan digitalisasi naskah-naskah klasik di seluruh Indonesia.

Kata Kunci: Digitalisasi, Fotografis, Konservasi Naskah.

Naskah-naskah klasik keagamaan merupakan khazanah budaya Nusantara yang sangat penting, utamanya dalam bidang sejarah, naskah merupakan salah satu sumber sejarah yang sangat penting¹ dalam berbagai aspek antara lain politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, hukum, dan lektur keagamaan², dalam hal ini naskah merupakan dokumen dan media komunikasi yang sesuai dengan konteks zamannya, karena naskah menyampaikan pesan atau pernyataan pikiran baik dari perorangan atau kelompok penulisnya³. Dalam beberapa hal naskah juga dapat menjadi sumber identitas sebuah negara, bahkan dapat pula menaikkan gengsi atau derajat seseorang di dalam masyarakatnya, seperti terjadi di Malaysia dan Brunei.

Persebaran naskah di Indonesia sangat luas sekali dari ujung barat nusantara hingga ujung timur, dalam hal naskah Islam sangat terkait dengan persebaran agama Islam sendiri, naskah Islam yang berasal dari bahasa Arab diterjemahkan ke beberapa bahasa daerah di Indonesia mulai Melayu, Jawa, Sunda, Bugis, Wolio, dan Sasak. Dalam proses penerjemahan tersebut sering terjadi sinergi dengan unsur-unsur lokal yang ada, sehingga naskah-naskah tersebut menjadi sumber lokal yang unik untuk merekonstruksi sejarah sosial intelektual di wilayah yang melahirkannya⁴. Dari segi jumlahnya Indonesia sangat kaya dengan naskah jumlahnya mencapai ribuan, tersebar di berbagai lembaga, museum dan perpustakaan, di dalam dan luar negeri, bahkan di tangan masyarakat.

Dari ribuan naskah-naskah klasik yang ada di tangan masyarakat kondisinya sangat memprihatinkan, terabaikan, rusak, dan hilang. Ada faktor penyebab terjadinya kondisi tersebut pertama faktor manusia yang tidak memiliki kesadaran terhadap pentingnya naskah, sehingga terabaikan bahkan sebagian sudah banyak yang dijual ke luar negeri, rendahnya kesadaran itu pula yang menyebabkan sarana konservasi

1 Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-naskah Klasik dan Penerapannya bagi Kajian Sejarah di Indonesia*, Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Jakarta 2006, hal 16.

2 Uka Tcandrasasmita, hal 43.

3 Uka Tcandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Jakarta, KPG 2009, hal .287

4 Oman Fathurahman, *Nasib Manuskrip Islam Nusantara Memprihatinkan*, Jakarta, Republika, Ahad 27 Desember 2009.

di lembaga-lembaga pemerintah tidak memadai. Kedua faktor alam, seperti bencana alam (sunami, banjir, gempa bumi dan lain-lain), iklim di Indonesia yang memiliki kelembaban yang tinggi menyebabkan naskah menjadi mudah lapuk, binatang pengerat seperti rayap juga merupakan ancaman bagi naskah.

Dengan kondisi dan penanganan naskah yang masih memprihatinkan, maka konservasi naskah klasik yang ada di masyarakat sangat mendesak untuk segera dilakukan. Jika kelestarian naskah terjadi akan dapat membuka akses bagi penelitian dan pengkajian, dengan penanganan yang proporsional dan representatif kelestarian naskah dapat tetap terjaga. Konservasi naskah klasik yang pernah dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan adalah Konservasi dengan fotografi digital. Konservasi naskah klasik melalui foto digital dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informatika, melalui komputer dan kamera digital. metode konservasi seperti ini memberikan beberapa keuntungan dan kelebihan dibandingkan dengan konservasi non digital (analog), antara lain dari segi alat dan pemanfaatan, lebih mudah dan murah, dari sisi penyimpanan tidak memerlukan ruang yang besar, dapat disimpan di dalam CD, DVD, Flashdisc, kartu memori, dan lain-lain, dapat dimanfaatkan secara lebih luas, apalagi jika sudah diunggah (upload) di dalam sebuah situs internet. Meskipun demikian teknologi ini juga tidak tanpa cela, salah satunya adalah rawan terkena virus, harus terus menerus diperbaharui secara berkala, karena daya tahan lebih rendah.

Dalam pelestarian naskah klasik nusantara Puslitbang Lektur Keagamaan harus membatasi diri hanya pada naskah-naskah klasik keagamaan saja, hal ini terkait dengan tugas pokok dan fungsinya yang sudah diatur dalam administrasi birokrasi. Yang ingin dikemukakan dalam makalah ini adalah: bagaimanakah Puslitbang Lektur Keagamaan melakukan digitalisasi naskah klasik keagamaan?, berapa banyak naskah yang sudah didigitalisasi ?, bagaimanakah proses foto digitalisasi naskah?

Fotografi Digital Dalam Konservasi Naskah Klasik Keagamaan

Secara umum konservasi terhadap naskah-naskah klasik ada dua macam, pertama konservasi terhadap fisik naskah, yaitu perawatan dan perbaikan atau restorasi terhadap naskah sebagai kodeks atau buku, dengan perlakuan khusus menggunakan bahan-bahan kimia

tertentu dan dengan teknik-teknik tertentu, dari mulai pembersihan dan perbaikan kertas atau alas naskah yang sudah robek atau lapuk, perbaikan pada jilidan dan kuras, perbaikan pada sampul atau covernya. hal ini yang sudah biasa melaksanakan adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Kedua konservasi naskah terhadap teksnya, konservasi ini dimaksudkan untuk menyelamatkan atau melestarikan teks naskah atau isi kandungan naskah yang tertulis di dalamnya. Konservasi ini menasar pada penyelamatan atau pelestarian nilai-nilai budaya yang tertulis sebagai isi kandungan naskah, yang seringkali berisi berbagai macam informasi penting dari suatu budaya bangsa di suatu tempat pada masa tertentu pada saat ini bisa jadi sudah dilupakan, informasi itu bisa bernilai sejarah, moral, kearifan lokal, obat-obatan, politik, sastra, filsafat, dan lain-lain. Informasi dalam teks itulah yang harus diselamatkan dengan melalui digitalisasi ini.

Dalam hal pelestarian atau konservasi teks naskah banyak pihak yang telah dan masih melaksanakan kegiatan tersebut, ada yang dilakukan mandiri dengan swadaya, juga ada yang dari lembaga pemerintah, yang lainnya bekerja sama dengan pihak asing. PNRI juga melakukan konservasi terhadap teks naskah hanya di tahap awal mereka melakukan dengan teknologi analog dengan membuat mikro film, karena biaya yang cukup mahal untuk perengkapannya maka kegiatan PNRI masih sangat terbatas belum secara masif, kegiatan tersebut hanya baru dilakukan pada koleksi naskah-naskah mereka sendiri. Secara meluas kemudian baru dilakukan di Keraton Mangkunegaran, Keraton Surakarta, dan Museum Radya Pustaka Surakarta pada tahun 1980 hingga 1984, Keraton Yogyakarta kemudian menyusul pada tahun 1984, proyek tersebut didanai oleh Ford Foundation dan Universitas Cornell yang diprakarsai oleh Nancy Florida dan Alain Feinstein.

Dengan ditemukannya teknologi digital maka konservasi teks naskah lebih mudah dan murah dengan menggunakan kamera digital meskipun dengan kualitas sederhana. Beberapa pihak yang pernah melakukan konservasi ini diantaranya adalah : PNRI pada tahun 2007 di Pulau Panyangat Kepri, FIB UI mendigitalkan koleksi mereka sendiri yang berjumlah sekitar 1962 judul. Manasa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dan Yanasa (Yayasan Naskah Nusantara) secara mandiri melakukan digitalisasi pada naskah Palembang dan Minangkabau pada

tahun 2003 yang bekerja sama dengan Departemen Kajian Luar Negeri Universitas Tokyo melalui unitnya yang bernama C- DATS (*Centre for Documentations & Area Trans Cultural Studies*) di Tokyo.

Arti dan Sejarah Fotografi

Fotografi adalah seni atau proses penghasilan gambar dan cahaya pada film. Pendek kata, penjabaran dari fotografi itu tak lain berarti "menulis atau melukis dengan cahaya". Kata Fotografi berasal dari bahasa Yunani dari kata "*Fotos*" yang berarti sinar atau cahaya, dan "*Grafos*" yang berarti gambar. Dalam seni rupa, fotografi adalah proses pembuatan lukisan dengan menggunakan media cahaya, makna secara istilah fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu obyek dengan merekam pantulan. Pada umumnya semua hasil karya fotografi dikerjakan dengan kamera, dan kebanyakan kamera memiliki cara kerja yang sama dengan cara kerja mata manusia. Seperti halnya mata, kamera memiliki lensa, dan mengambil pantulan cahaya terhadap suatu objek dan menjadi sebuah gambar.⁵ Tetapi, sebuah kamera dapat merekam sebuah *image* ke dalam sebuah film dan hasilnya tidak hanya bisa dibuat permanen tetapi dapat pula diperbanyak, dan diperlihatkan kepada orang lain. Sedangkan mata, hanya dapat merekam *image* kedalam memori otak dan tidak bisa dilihat secara langsung kepada orang lain.

Sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi. Dalam buku *The History of Photography* karya Alma Davenport, terbitan University of New Mexico Press tahun 1991, disebutkan bahwa pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama Mo Ti sudah mengamati sebuah gejala. Apabila pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. Mo Ti adalah orang pertama yang menyadari fenomena *camera obscura* (ruang gelap).

Beberapa abad kemudian, banyak orang yang menyadari serta mengagumi fenomena ini, beberapa diantaranya yaitu Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Abu Ali Hasan bin Hasan Ibnu

5 Komunikasi FISIB Unijoyo, <http://komunikasi-utm.blogspot.com/>

Al Haitam (Al Hazen) dari Irak pada abad ke-10 M, Ibnu Haytam dikenal dengan julukan *Father of Optic* (bapak Optik), Ilmu fotografi bermula dari penemuannya tentang ciri-ciri optik dan cahaya, teorinya ini ditulis dalam bukunya yang berjudul *Kitāb al-Manāṣir*, yang berjumlah tujuh jilid di Barat dikenal dengan *Book of Optics*, Latin: *De Aspectibus atau Opticae Thesaurus: Alhazeni Arabis*. Salah satu penemuan penting Ibn al-Haytham, adalah pembuktian cahaya bergerak dalam satu garis lurus, dan beliau telah bereksperimentasi dengan lensa, cermin, serakan dan pantulan. hingga kini, fotografi masih mengamati dan menggunakan cahaya, asas fotografi masih sama seperti pada masa satu millenia yang lalu.⁶



Ibnu Haytami

Scan by Jacob L. Bourjaily, Banknote produced by Iraqi government.⁷

Fotografi mulai tercatat resmi pada abad ke-19 dan lalu terpacu bersama kemajuan-kemajuan lain yang dilakukan manusia sejalan

6 <http://adhadimohd.com/general/sejarah-fotografi-oleh-saintis-islam>

7 Sumber gambar dari <http://wikipedia.com>

dengan kemajuan teknologi yang sedang gencar-gencarnya. Pada tahun 1839 yang dicanangkan sebagai tahun awal fotografi. Pada tahun itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen.



Salah satu Jilid dari naskah kitab *Tanqihul Manazir* karya Al-Haytami

Fotografi kemudian berkembang dengan sangat cepat. Menurut Szarkowski dalam Hartoyo (2004: 22), arsitek utama dunia fotografi modern adalah seorang pengusaha, yaitu George Eastman. Melalui perusahaannya yang bernama Kodak Eastman, George Eastman mengembangkan fotografi dengan menciptakan serta menjual roll film dan kamera boks yang praktis, sejalan dengan perkembangan dalam dunia fotografi melalui perbaikan lensa, shutter, film dan kertas foto.

Tahun 1950 mulai digunakan prisma untuk memudahkan pembedikan pada kamera *Single Lens Reflex* (SLR), dan pada tahun yang sama Jepang mulai memasuki dunia fotografi dengan produksi kamera NIKON. Tahun 1972 mulai dipasarkan kamera Polaroid yang ditemukan oleh Edwin Land. Kamera Polaroid mampu menghasilkan gambar tanpa

melalui proses pengembangan dan pencetakan film.⁸ Kemajuan teknologi turut memacu fotografi secara sangat cepat. Kalau dulu kamera sebesar tenda hanya bisa menghasilkan gambar yang tidak terlalu tajam, kini kamera digital yang cuma sebesar dompet mampu membuat foto yang sangat tajam dalam ukuran sebesar koran.

Kamera Digital

Kamera digital merupakan jenis kamera, yang proses pengambilan gambarnya dilakukan secara digital melalui kode binari, dengan media perekam/penyimpanan berupa memory (*flash*). Untuk beberapa jenis kamera digital. Pada kamera digital penggunaan elemen kimia telah digantikan dengan elemen chips. Elemen chips tersebut dapat berupa CMOS (*Complementary Metal Oxide Semiconductor*), atau dapat juga berupa CCD (*Charge Couple Device*). CCD maupun CMOS inilah, yang akan mengatur kepekaan pencahayaannya. CCD maupun CMOS juga telah menjadi "film digital", dengan ukuran kepekaan cahaya yang biasa disebut dengan ISO/ASA juga dikenal dengan ISO/ASA digital pada kamera digital yang beredar saat ini.

Meskipun sensor chip CMOS maupun CCD mempunyai fungsi yang sama, yaitu untuk mengonversi cahaya menjadi elektron-elektron sehingga menjadi gambar-gambar digital, namun diantara keduanya memiliki beberapa perbedaan, yaitu:

1. Tingkat kepekaan CMOS lebih rendah, karena terdapat beberapa transistor yang saling berdekatan pada setiap pixel.
2. Sensor CCD dapat menghasilkan gambar yang berkualitas tinggi, dengan noise yang rendah (*low-noise*). Sedangkan sensor CMOS memiliki lebih besar kemungkinan untuk *noise*.
3. Sensor CMOS, umumnya menggunakan baterai atau sumber daya listrik yang lebih kecil/sedikit.
4. Sensor CCD menggunakan listrik yang lebih besar, kurang lebih seratus kali lebih besar daripada sensor CMOS.
5. Sensor CCD telah diproduksi massal dalam jangka waktu yang lama, sehingga lebih matang. Kualitasnya lebih tinggi dan lebih banyak pixelnya.
6. Chip CMOS dapat diproduksi secara mikroprosesor yang umum,

⁸ Artikel mengenai *Sejarah Fotografi Sejarah Teknologi*. Arbeen Rambey. 2003: www.kompas.com.

sehingga lebih murah jika dibandingkan dengan sensor CCD.

Perbedaan Kamera Digital dengan kamera Analog⁹. Kamera digital belum mampu menangkap semua warna yang dipantulkan oleh matahari namun warna yang dihasilkan lebih kontras. Kamera digital juga kurang sensitif. Kamera analog sudah hampir mampu menangkap seluruh warna yang dipantulkan oleh matahari, dan kamera analog cukup sensitif. Kamera analog merekam dengan film negatif berwarna, *slide film* positif, dan hitam putih. Kamera digital merekam dengan *pixel* (*picture element*/elemen dasar dari film).

Teknologi Rekam analog: Menggunakan media film seluloid melalui proses kimia

Instan : Menggunakan kertas cetak langsung jadi

Digital : Menggunakan sensor peka cahaya dengan proses elektronik

Jenis Kamera Digital

1. Kamera Digital Kompak



Kamera digital kompak, ringan praktis dan cukup bagus untuk mengambil foto. Kontrol telah sepenuhnya otomatis dan scene mode, beberapa di antaranya memiliki kontrol semi-otomatis dan manual. Semua model ini yang termurah tetapi memberikan kualitas gambar yang sangat baik.

2. Advanced Kamera Digital (Prosumer)



9 Yudhi, Sejarah Fotografi, <http://yudhim.blogspot.com/2008/01/sejarah-fotografi.html>

Kamera digital yang ditujukan untuk amatir lanjutan, dengan tingkat keahlian semi profesional. memiliki lensa kualitas tinggi dan fitur lanjutan untuk kontrol yang lebih kreatif, dapat membesarkan lensa tele, hingga sudut lebar, memiliki beberapa rentang zoom dari lebar ke tele super. Kebanyakan kamera digital yang lebih maju dapat dipasang aksesoris atau tambahan berupa filter, tele konverter, remote, dan lain-lain.

3. Kamera Digital Single Lens Reflex (DSLR)



Kamera DSLR, digunakan oleh para profesional dan penggemar foto, adalah top-of-the-line, memiliki optik yang bervariasi, menghasilkan gambar dengan resolusi tinggi, dapat menggunakan aksesoris canggih, tampil jauh lebih baik dalam cahaya rendah daripada kamera jenis lain yang memiliki sensor kecil. DSLRs dapat berfungsi secara otomatis tetapi juga dapat dioperasikan dengan kontrol manual. Kita membeli hanya badannya saja (*body only*) sedangkan lensa dapat dibeli secara terpisah.

4. Kamera *Micro Four Thirds*



Kamera ini pertama diperkenalkan oleh Panasonic pada tahun 2008, adalah refleksi lensa tunggal digital, tidak seperti SLR tradisional dan DSLRs, kamera ini tidak memiliki cermin pemantul objek dan viewfinder optik. Kamera ini memiliki sensor besar seperti DSLR dan lensa dapat saling dipertukarkan. Bentuknya lebih kecil dan lebih tipis dari DSLRs.

Untuk digitalisasi naskah klasik keagamaan, idealnya menggunakan kamera jenis DSLR (*Digital Single Lens Reflex*) banyak keuntungan yang

didapat jika menggunakan kamera jenis ini daripada dengan kamera jenis lainnya, utamanya lensa dapat ditukar, ketajaman gambar lebih baik, sensor lebih besar, pixel lebih besar hampir mendekati kamera film (35 mm), hasil sesuai dengan yang terlihat pada jendela bidik.

Fotografi Digital dalam Konservasi Naskah Klasik

Konservasi terhadap naskah-naskah klasik dilakukan terhadap dua hal, yaitu pada fisik naskah (kodeks) dan pada teks naskah atau isinya. Konservasi pada fisik naskah dilakukan dengan proses kimia atau pemberian bahan-bahan kimia tertentu pada fisik naskah yang sudah rusak/lapuk alas naskahnya seperti kertas, lontar dan lain-lain, hal ini dilakukan untuk perbaikan atau pencegahan dari kerusakan/pelapukan. Sedangkan konservasi pada teks dilakukan dengan alih media, melalui dua cara yaitu analog dan digital, cara analog adalah dengan pembuatan mikro film, foto analog, foto copy. Sedangkan cara digital dilakukan dengan peralatan digital seperti kamera digital atau pemindai (*scanner*).

Konservasi yang paling mudah dan sederhana saat ini adalah konservasi teks naskah klasik dengan menggunakan kamera digital, dengan harga yang relatif murah dan mudah digunakan, untuk kamera digital pocket, dalam hal ini tujuan utamanya tentu untuk melestarikan teks atau isi naskahnya saja. Dalam hal inilah Puslitbang Lektur Keagamaan konservasi naskah-naskah klasik keagamaan di Indonesia.

Untuk dapat menghasilkan sebuah karya fotografi yang baik, selain peralatan pemahaman terhadap objek fotografi juga menjadi sangat penting. Dalam hal fotografi digital untuk konservasi naskah-naskah klasik fotografer sebaiknya memahami aspek-aspek kodikologi dalam filologi. Pemahaman fotografer tentang kodikologi akan berdampak baik pada penanganan naskahnya, dari sisi teknis fotografi, memotret naskah relatif lebih mudah, karena obyeknya tetap dan tidak bergerak (*fix object*), daripada memotret obyek yang bergerak seperti alam, manusia, hewan dan lain-lain, karena pengaturan fokus, pencahayaan, kecepatan rana, dapat diatur dalam komposisi yang sesuai dengan kondisi di lapangan, tetapi tanpa pemahaman terhadap kodikologi akan berdampak pada salah perlakuan dan penanganan, yang akibatnya justru dapat merusak fisik naskah, atau akan menyulitkan bagi para pengkaji dan peneliti naskah (filolog) ketika ada informasi penting yang hilang, atau informasi yang

dikehendaknya tidak sesuai dengan yang diharapkan secara kodikologis.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam memotret naskah klasik adalah: Pertama, fotografer dalam hal ini juga konservator, bukan “tukang foto”, fotografer adalah pelestari naskah dengan keahlian tersendiri. Kedua, memperhatikan kondisi fisik naskah, apakah masih baik atau sudah sangat rusak/lapuk, diperlukan kehati-hatian yang tinggi. Ketiga, jumlah halaman naskah apakah lengkap atau ada yang hilang, agar dapat dipastikan tidak ada halaman yang terlewatkan. Keempat, pastikan tidak ada kotoran, debu, potongan kertas yang menutupi teks naskah ketika difoto. Kelima, yakinkan bahwa pemotretan terhadap satu naskah hanya dapat dilakukan sekali saja dan akan bertahan seumur dunia, mengingat kondisi naskah rawan kerusakan. Keenam, pastikan penyimpanan hasil tidak hanya disimpan dalam satu tempat penyimpanan (*storage*), tetapi harus dilakukan penggandaan sesegera mungkin.

Digitalisasi Pengalaman Puslitbang Lektor Keagamaan

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan pertama kali melakukan penelitian terhadap naskah klasik keagamaan pada tahun 1997 yang kemudian diterbitkan dalam “katalog naskah-naskah kuno” tahun 1999. Empat tahun kemudian bekerjasama dengan IAIN dan STAIN se Indonesia melakukan penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan pada tahun 2003, yang hasilnya diterbitkan dalam dua buku seri “Naskah Klasik Keagamaan Nusantara; Cerminan Budaya Bangsa” di tahun 2004.

Naskah-naskah klasik keagamaan di Indonesia menjadi perhatian utama setelah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an berpisah dari Puslitbang Lektor Keagamaan melalui SK MENAG no 3 tahun 2007. Tahun 2008 dimulailah program digitalisasi naskah klasik keagamaan nusantara, berdasarkan pada penelitian naskah klasik sebelumnya yang telah menemukan sejumlah 1266 naskah yang belum diinventarisasi dan digitalisasi.¹⁰

Tahun 2008 digitalisasi mulai dilakukan oleh Puslitbang Lektor Keagamaan, diawali dengan penelusuran melalui katalog-katalog untuk mencari informasi keberadaan naskah-naskah klasik keagamaan yang

¹⁰ Laporan Hasil Seminar “Digitalisasi Naskah Klasik Keagamaan Nusantara” 2008, Puslitbang Lektor Keagamaan.

tersimpan di tangan masyarakat, dari hasil penelusuran tersebut dapat didigitalisasi sejumlah 158 naskah klasik dari 8 wilayah penelusuran yaitu: Sulawesi Selatan, NTB, Riau, Buton, Bali, Ambon, Bangka Belitung, dan Aceh¹¹. Pada saat itu pemotretan dilakukan dengan kamera jenis Pro Sumer merek Sony Cyber Shot, rsesolusi maksimal 8,1 Mega Pixel (MP), lensa Vario Tessar dari Carl Zeis ukuran f/3,5- 4,4, pembesaran lensa hingga 10 x setara dengan 135 mm lensa tele pada kamera film 35 mm, ASA/ISO maksimum 3200.

Pemotretan dilakukan oleh para peneliti di Puslitbang Lektur Keagamaan. Standar Hasil pemotretan disimpan dalam format file digital Jpeg, resolusi maksimum 8 MP, ketajaman detail gambar maksimum 350 DPI (*dot per Inch*), dan ketajaman warna 24 bit (red 8, green 8, blue 8). Informasi ini dilihat dari beberapa sampel hasil pemotretan yang terlihat pada metadata masing-masing gambar/*image*, meskipun standarisasi dalam hal ini belum dibakukan.

Akibat dari belum adanya standar format gambar, maka kualitas hasil pemotretan tidak dapat dikontrol, sebagian besar hasil masih di bawah angka maksimum, meskipun sudah menggunakan kamera yang memadai, walau belum ideal, masih ada hasil yang tidak fokus, *over* atau *under exposur* (kelebihan atau kekurangan cahaya), untuk itu perlu dilakukan koreksi pada hasil melalui poses *editing*, dengan *cropping*, sebelum dilakukan penyimpanan dan selanjutnya dilakukan *copy data* (*burning*) pada CD (*compact disk*).

Pada tahun 2009, terjadi peningkatan kualitas yang signifikan dengan adanya tambahan perlengkapan baru. Hal ini dilakukan setelah diadakannya diklat pengembangan SDM digitalisasi naskah klasik keagamaan dengan mendatangkan narasumber yang sudah berpengalaman dalam proyek digitalisasi dengan *British Library London*, Serta kerjasama dengan Manasa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dengan mengadakan Workshop Digitalisasi Naskah Klasik yang mendatangkan narasumber dari Universitas Leipzig Jerman.

Standarisasi dilakukan dengan pembenahan bidang SDM, alat, dan format digital hasil pemotretan. Dari sisi alat ditetapkan dengan penggunaan kamera jenis Digital SLR, saat ini menggunakan kamera

11 Informasi berdasarkan basis data Lab naskah klasik Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Canon tipe 1000 D, dengan lensa Canon zoom 18-55 mm, maksimum 10 MP, serta pengadaan tripod yang jauh lebih baik dengan menggunakan Manfrotto tipe CX 190. 75 Cm. Dari segi format hasil ditetapkan foto harus berformat file RAW, maksimum 10 MP, 350 DPI, 24 bit RGB. Sedangkan dari aspek SDM diadakan DDTK digitalisasi untuk para peneliti dan litkayasa di lingkungan Puslitbang Lektur Keagamaan, serta pengadaan Diklat Penelitian filologi yang diadakan oleh Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan selama 36 dan 10 hari, pada tahun 2007, 2008, dan 2009, serta dilanjutkan dengan workshop peningkatan SDM digitalisasi Naskah Klasik keagamaan di Pekanbaru tahun 2009.

Hasil yang didapat pada tahun 2009 telah didigitalisasi sebanyak 409 Naskah Klasik dari 10 Wilayah, yang meliputi, Sumbar, Bengkulu, Sumsel, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Madura, NTB, dan Cirebon. Penelusuran sebelum pemotretan dilakukan oleh alumni peserta diklat penelitian filologi yang berjumlah 40 orang yang berasal dari UIN,IAIN, STAIN, STAHN, STAKN se-Indonesia. Sayangnya tidak semua peserta melaporkan keberadaan naskah di wilayahnya dari sejumlah tersebut hanya 13 orang yang melaporkan hasil penelusurannya, sisanya tidak menelusuri, atau tidak menemukan naskah. Hasil digitalisasi pada tahun 2009 lebih baik dari 2008 karena adanya peningkatan kualitas alat, SDM, dan adanya standarisasi, sehingga secara umum sudah dianggap baik sesuai dengan standar pemotretan yang telah ditetapkan.

Hingga tahun 2015 ini telah didigitalkan total sebanyak 1776 naskah dari berbagai daerah dari mulai Aceh hingga Buton di Sulawesi Tenggara. Digitalisasi tahun 2008 berlokasi di Buton 48 naskah, Makasar 31 naskah, Mataram 27 naskah, Riau 8 naskah, Bangka Belitung 9 naskah, Bali 15 naskah, Ambon 18 naskah dan Cirebon 2 naskah. Tahun 2009 sejumlah 409 naskah dengan rincian Bandung 36, Banten 39, Cirebon 28, Jakarta 58, Kerinci 19, Madura 41, Makasar 62, Padang 20, Palembang 21, Pariaman 21, Semarang 24, Solo 20, Mataram 20. Tahun 2010 dari delapan lokasi yaitu Aceh 26, Sumbar 54, Bandung 25, Cirebon 35, Bali 21, Yogyakarta 27, Banten 36. Tahun 2011 hanya 4 lokasi yaitu Yogyakarta 53, Solo 59, Mataram 48, Pontianak 113. Tahun 2012 dari Garut 30, Pontianak 100, Palembang 40, Cirebon 80, Bali 50. Tahun 2013 Banten 35, Ciamis 33, Cirebon 61, Padang 62, Sukabumi 15, Tangerang 16. Dan tahun 2014 Cirebon 41, Tangerang 41, Padang 40, Lombok 40, Tahun

2015 Total dari semua wilayah adalah 1776 naskah, tahun 2016 telah didigital sejumlah 399 sehingga total telah terdapat 2175 naskah yang telah didata dan didigitalkan.

Dari pengalaman atas pelaksanaan kegiatan tersebut masih dijumpai banyak kesalahan dan kekurangan, baik dari sisi teknis maupun substantif, untuk itulah perlu disusun sebuah panduan yang diharapkan akan dapat mengurangi terjadinya kesalahan berulang di masa yang akan datang.

Standar Digitalisasi Naskah Klasik

Berdasarkan pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan dalam digitalisasi naskah klasik keagamaan di Indonesia, ada dua format yang berbeda dalam digitalisasi naskah yang dilakukan terhadap naskah klasik yang ada di Indonesia oleh lembaga asing, yaitu British Library London, Inggris, dan Universitas Leipzig Jerman.

Standar format hasil digital oleh British Library adalah dengan format file TIFF (*Tagged Image File Format*), dengan ukuran piksel Manimum 10 MP, ketajaman 350 DPI, kedalaman warna 24 bit, penggunaan Tripod, penggunaan *color checker* untuk setiap naskah, pemotretan perhalaman naskah.

Untuk standar yang ditetapkan oleh Universitas Leipzig, yang berbeda ada dua hal yaitu pertama, format file yang digunakan adalah RAW, sedangkan gambar yang diambil dua halaman kiri dan kanan. Sedangkan lainnya sama dengan British. Dalam format pemotretan dua atau satu halaman masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya, pemotretan satu halaman standar British kelebihanannya resolusi akan lebih padat dan baik jika diperbesar, kelemahannya membutuhkan waktu yang lebih lama, memori yang digunakan lebih boros, diperlukan kehati-hatian yang lebih tinggi. Sedangkan untuk format dua halaman standar Leipzig kelebihanannya resiko halaman yang terlewat kecil, lebih efisien dari segi waktu dan penyimpanan dalam memori.

Berdasar pengalaman, pendidikan dan penelusuran maka Puslitbang Lektur menggabungkan dari kedua format tersebut sejak mulai pertangan tahun 2009 lalu, dengan menggunakan standar format file RAW, serta menggunakan format pemotretan satu halaman. Pertimbangan menggunakan file format RAW adalah merupakan data mentah terbaik, hampir tidak ada kelemahan dalam format file ini, format file yang

fleksibel untuk pertukaran dokumen antar aplikasi dan *platform*, mampu menyimpan mode warna RGB, CMYK, dan *Grayscale*. Sedangkan format file TIFF lebih bagus untuk keperluan desain grafis dalam percetakan¹².

Tahapan Kerja Eksplorasi dan Konservasi Naskah Klasik Keagamaan

Tahapan yang dilakukan dalam Kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Eksplorasi dimaksudkan untuk melakukan inventarisasi, yaitu penelusuran informasi awal tentang keberadaan naskah serta pemilikinya untuk mengetahui jumlah naskah keagamaan yang ada, keragaman naskah. Eksplorasi dapat dilakukan oleh peneliti dari Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan atau pihak lain yang punya minat terhadap pelestarian naskah-naskah klasik keagamaan.
 - a. Yang harus di perhatikan oleh peneliti atau petugas dalam tahap kegiatan ini antara lain :
 - b. Memastikan bahwa pemilik naskah sudah bersedia dan setuju naskahnya didigitalkan/difoto.
 - c. Untuk memohon kesediaan pemilik naskah diperlukan pendekatan yang sangat hati-hati dan bijaksana.
 - d. Memastikan kondisi naskahnya memungkinkan untuk difoto, dan tidak akan merusak naskah jika dilakukan pemotretan.
 - e. mamastikan naskah yang ada benar-benar belum pernah didigitalisasi.
2. Deskripsi naskah berdasarkan item-item yang ditentukan sesuai dengan disiplin kodikologi.

Dalam form deskripsi yang sudah disediakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan biasanya terdiri dari:

- a. Publikasi naskah (dalam katalog atau sumber apa saja judul naskah itu disebut): -
- b. Kode dan nomor naskah : kode nomor biasanya terdiri dari beberapa gabungan huruf dan angka yang dapat berarti sebagai sandi bagi identitas sebuah naskah. dalam hal ini Puslitbang Lektur dan Khazanah menggunakan Kombinasi sebagai berikut : LKK (litbang Lektur dan Khazanah Keagamaan), dipisahkan dengan garis bawah (_) kemudian digabung dengan wilayah

12 Format File, <http://slametriyanto.web.id>

Kabupaten naskah berasal dan ditambahkan dengan angka tahun penelitian/pendataan. Selanjutnya singkatan nama pemilik naskah yang terdiri dari tiga huruf digabung dengan no urut pendataan dan atau pemotretan. Contohnya : LKK_Cirebon2010_ EPJ 005. Dapat berarti litbang Lektur dan Khazanah Keagamaan lokasinya di kabupaten Cirebon tahun pendataan 2010 pemilik naskah Elang Panji Jayaprawira dengan nomor urut 005.

- c. Judul naskah: judul naskah disebut jika ditemukan tertulis di dalam naskah jika tidak ada bisa diberikan oleh peneliti dengan pertimbangan isi tema kajian atau berdasar pengetahuan peneliti. Jika judul diberikan oleh peneliti diberi tanda kurung siku [.....].
- d. Pengarang : nama pengarang asli teks naskah
- e. Penyalin : orang yang menyalin teks naskah
- f. Tahun penyalinan : biasanya ada dalam kolofon
- g. Tempat penyimpanan : (alamat dimana naskah disimpan)
- h. Asal naskah : (sejarah akuisisi naskah, mis warisan, hibah, pembelian dll)
- i. Pemilik : (nama pemilik saat ini)
- j. Jenis alas naskah : jenis bahan atau material yang digunakan untu menulis teks naskah
- k. Kondisi fisik naskah : keadaaan naskah saat dideskripsi
- l. Penjilidan :
- m. Cap kertas (watermark) :-
- n. Garis tebal dan tipis :-
- o. Jarak garis tebal pertama s.d. keenam :-
- p. Jumlah garis tipis da;am 1 cm :-
- q. Garis Panduan/blind line atau pensil : adalah garis yang dibuatsebagai panduan dalam menulis teks naskah.
- r. Jumlah kuras dan lembar kertas :
- s. Penomoran halaman :
- t. Jumlah halaman : 190 halaman
- u. Jumlah baris dalam setiap halaman :
- v. Ukuran naskah dalam cm (p x l) :
- w. Ukuran teks dalam cm (p x l) :

- x. Kata alihan / catch word :
- y. Illuminasi / ilustrasi :
- z. Aksara/Huruf dan bahasa :
- aa. Jenis tulisan / khat : jika teks ditulis dalam aksara Arab atau pegon
- ab. Warna tinta :
- ac. Ringkasan isi cerita dalam teks :
- ad. Kutipan awal teks :
- ae. Kutipan akhir teks :
- af. Catatan lain :-
- ag. Kolopon :-

Akan lebih baik jika deskripsi lebih banyak unit-unitnya daripada yang tersebut di atas. Bisa dimasukkan dalam catatan lain-lain. Semakin banyak informasi dan data tentang naskah akan semakin baik deskripsinya.

Data-data yang sudah ada sebaiknya langsung bisa diinput kedalam *file* dalam bentuk perangkat lunak Microsoft Acces. Agar memudahkan dalam penyusunan katalog naskah di akhir kegiatan ini.

TAHAPAN	METODE	PELAKSANA	INSTRUMEN	OUTPUT
Eksplorasi : 1. Menelusuri dan menjajaki kemungkinan keberadaan naskah klasik keagamaan. 2. Menjajaki kemungkinan digitalisasi terhadap naskah, naskah usia di atas 50 tahun, teks naskah keagamaan, belum pernah didigitalkan. 3. Memeriksa kondisi fisik naskah. 4. Membuat perjanjian dengan pemilik naskah.	Observasi Survey wawancara	Peneliti pusat dan peneliti lokal	Laptop Buku catatan, alat akur. Masker	Daftar naskah berupa Deskripsi ringkas. Laporan temuan naskah Lembar persetujuan pemilik naskah

Inventarisasi : Membuat daftar seluruh naskah dan membuat deskripsi lengkap sesuai dengan borang-borang yang sudah ada. Memasukan data deskripsi naskah ke dalam Microsoft acces sebagai basis data.	kodikologi	Peneliti Filologi litkayasa	Kamera Laptop Alat ukur /meteran Masker dll.	Deskripsi naskah lengkap
Konservasi Melakukan penyelamatan terhadap teks naskah. Konservasi naskah ada dua macam. 1, konservasi teks naskah. 2. konservasi terhadap fisik naskah.	Alih media naskah, Fotografi, Back up data, Print out hasil digitalisasi,	Peneliti Filolog Fotografer	Kamera DSLR Laptop Hardisk ext Tripod Masker Kabel data Lampu Kabel dll	Naskah digital, CD naskah. Faksimili.
Katalogisasi : Melakukan pemerian naskah, berdasar subjek, judul, asal daerah, dll.	Kodikologi	Peneliti Filologi Litkayasa Pranata Komputer	Laptop/komputer Microsoft acces Microsoft word Printer	Katalog naskah klasik keagamaan
Pengembangan; Optimalisasi hasil eksplorasi dan konservasi naskah klasik digital, Penerbitan Katalog, distribusi katalog, pengembangan data thesaurus, bank naskah digital,	Penelitian filologi Analisa konteks naskah,	Peneliti, litkayasa, Pranata komputer		Penerbitan hasil penelitian

Penutup

Konservasi terhadap naskah klasik keagamaan sangat penting, karena kandungan isinya sebagai sumber sejarah, pemikiran dalam berbagai bidang. Dengan keterbatasan yang ada, prioritas yang dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan adalah pada konservasi teks naskah, secara teknis hal itulah yang paling memungkinkan untuk dilakukan oleh Puslitbang Lektur Keagamaan.

Sejak tahun 2008 sudah didigitalisasi sejumlah 2175 naskah dari berbagai wilayah di Indonesia, melalui proses pengalaman Puslitbang Lektur Keagamaan, menetapkan format hasil foto digital naskah-naskah klasik dengan format file RAW, minimum ketajamn 350 DPI dan Kedalaman warna 24 bit, dengan menggunakan kamera digital jenis SLR (single lens reflex), dan format pengambilan gambar/image per halaman.

Keterbatasan dalam dari segi SDM dibenahi dengan menyelenggarakan diklat, workshop, dan penelitian dalam bidang kajian filologi dan

digitalisasi, bekerjasama dengan lembaga lainnya seperti Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan, Manassa, Balai Litbang Agama, Lemlit UIN, IAIN, STAIN, IHDN, dan STAKN, seluruh Indonesia yang turut membantu dalam eksplorasi, inventarisasi dan pembuatan dekripsi untuk katalog naskah digital.

Bibliografi

- Abdullah, Aceng. 2005. *Jurnalisme Foto (Hand-out Perkuliahan Jurnalisme Foto)*.
- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto Jurnalistik, Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ardiansyah, Yulian. 2004. *Fotografi Dasar, Diktat Pelatihan Fotografi Tingkat Dasar Spektrum*. Unit Fotografi Universitas Padjadjaran.
- Arbein Rambey. 2003: *Sejarah Fotografi Sejarah Teknologi*. www.kompas.com.
- Artikel mengenai Photojournalism : www.wikipedia.org
- Bachtiar, Ray. 2008. *Ritual Fotografi*. Jakarta
- Fathurahman, Oman. "Nasib Manuskrip Islam Nusantara Memprihatinkan", Jakarta, *Republika* ahad 27 Desember 2009.
- Hartoyo, Nunik Maharani. 2002. "Peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002 dalam foto Berita Harian Umum Kompas". *Skripsi*. Jatinangor: Fikom Unpad.
- Tcandrasasmita, Uka. 2006. *Kajian naskah-naskah klasik dan penerapannya bagi kajian sejaras di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama Jakarta.
- . 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.
- Soelarko. 1985. *Pengantar Foto Jurnalistik*. Bandung: PT Karya Nusantara.

Alfan Firmanto, *Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI*, Indonesia. Email: alfanfirmanto@gmail.com.

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 100-150 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya *American Political Sciences Association* (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti *Zotero*, *Mendeley*, atau *Endnote*.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman *Library of Congress* (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (email) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui email: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi email: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan publikasi hasil penelitian filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

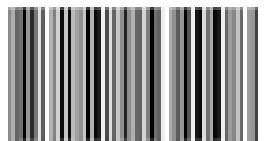
Diterbitkan atas kerjasama dengan:



REPUBLIK INDONESIA
KEPUSATAPAN NASIONAL

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008